

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia hidup dalam lingkungan yang penuh dengan keragaman, baik etnis, bahasa, budaya, maupun agama yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini dinaungi oleh ideologi Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kedua hal tersebut harus menjadi falsafah bagi masyarakat Indonesia dalam bersikap di tengah keberagaman. Masyarakat harus menyadari bahwa keberagaman merupakan anugerah besar yang dimiliki negeri ini, kita harus senantiasa menjaga dan merawatnya agar tidak terjadi konflik yang membuat tercerai berai di tengah gempuran paham ekstremisme dan radikalisme yang berkembang melalui arus globalisasi dan keterbukaan informasi. Keberagaman yang dimiliki Indonesia harus dibingkai dengan kerukunan dari setiap individu dan kelompok yang membawa identitas masing-masing, sehingga keragaman budaya menjadi modal bagi masyarakat untuk mengembangkan taraf hidup mereka.

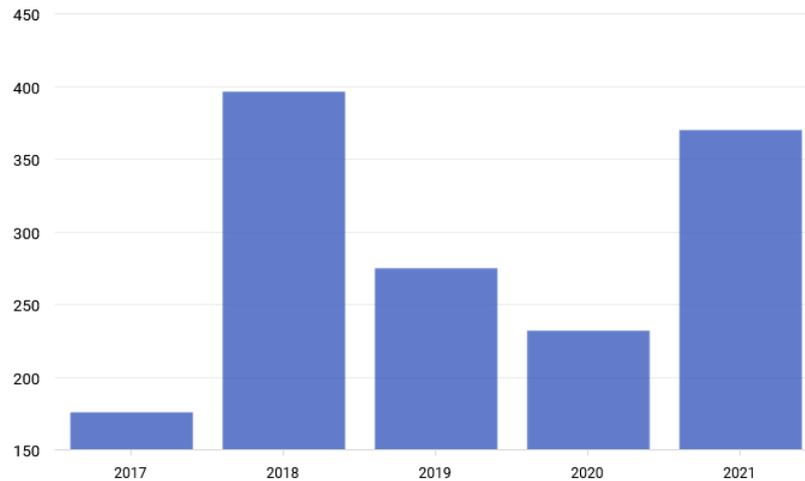
Kondisi keberagaman yang terdapat pada masyarakat Indonesia, menyimpan risiko perpecahan dan konflik antar identitas. Menurut Jamaluddin (2022, hlm, 2) mengungkapkan bahwa keragaman dapat menjadi “*integrating force*” yang mempersatukan masyarakat, namun hal ini memiliki risiko terjadinya benturan antar budaya, ras, etnik, dan agama. Harus diakui bahwa di dalam keberagaman memiliki tantangan untuk tetap menjaga kerukunan, mempertahankan kerukunan bukan urusan yang mudah karena memerlukan program yang bersinergi dari seluruh lapisan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Lessy (2022, hlm. 138) bahwa mewujudkan kerukunan di tengah keberagaman merupakan usaha yang sulit karena perbedaan sering kali menyebabkan konflik dan perpecahan. Kesadaran untuk menjaga kerukunan inilah yang masih menjadi persoalan bagi masyarakat Indonesia, sampai saat ini masyarakat masih sulit untuk mengendalikan informasi yang ia dapat dari media sosial. Kemudahan akses untuk mendapatkan informasi menjadi pedang bermata dua, karena informasi yang beredar sulit untuk dipilah antara yang baik dan buruk

bagi kerukunan masyarakat. Pendapat ini searah dengan pernyataan Abraham (2022, hlm. 867) yang menyatakan bahwa kemudahan akses informasi melalui teknologi yang berkembang saat ini membuat masyarakat mudah terpengaruh. Fanatisme yang mengatasnamakan agama banyak beredar sehingga masyarakat sangat mudah terpapar radikalisme.

Saat ini, masyarakat Indonesia menjadi konsumen aktif dari informasi-informasi yang beredar di era digital, sehingga perubahan cara pandang sangat mungkin terjadi, dari sinilah paham radikal menjangkit masyarakat Indonesia. Dilihat dari makna kata radikal yang merujuk kepada ekstrem, menyeluruh, fanatik, dan revolusioner. Sedangkan *radicalism* bermakna doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem (Husein, 2017). Paham ini sangat berbahaya apabila tidak diantisipasi, karena dalam perkembangannya radikalisme akan mengarah pada terorisme. Beberapa kasus besar terorisme yang pernah terjadi di Indonesia adalah bom Bali, bom di Hotel JW Marriot, bom di Kedutaan Besar Australia, dan masih banyak lagi (Mufid, 2013). Kasus pengeboman tersebut merenggut banyak jiwa, merusak fasilitas, dan menyebabkan situasi mencekam yang membuat masyarakat khawatir ketika bepergian.

Selain kasus bom di atas, masyarakat Indonesia akhir-akhir ini diteror oleh bom berskala kecil. Seperti yang terjadi belum lama ini, kasus Bom Panci yang diledakkan di Taman Pandawa Kota Bandung (Yuantisya, 2022) dan Bom Bunuh Diri di Kapolsek Astana Anyar Kota Bandung yang menewaskan pelaku dan satu orang polisi (Wismabrata, 2022). Meski sekala ledakannya kecil, namun kasus ini membuat masyarakat menjadi ketakutan. Hal ini diakibatkan para pelaku yang menjadikan tempat umum dan markas kepolisian sebagai target pengeboman.

Kasus di atas menunjukkan radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah serius di negeri ini. Tidak heran apabila pemerintah Indonesia menanggapi kasus radikalisme dengan sangat serius dan dikategorikan sebagai isu nasional (Budijanto & Rahmanto, 2021). Berdasarkan laporan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mengungkap setidaknya 370 tersangka terorisme ditangkap (Annur, 2022).



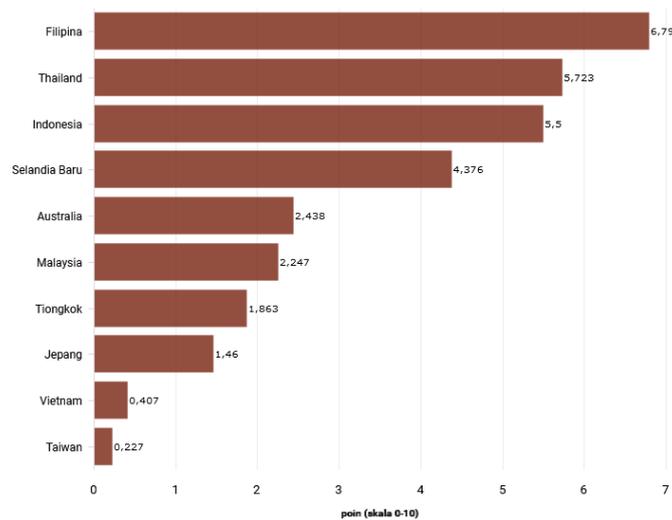
Gambar 1.1

Grafik Jumlah Tersangka Terorisme di Indonesia 2017-2021

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa kasus penangkapan tersangka terbanyak terjadi pada tahun 2018 dan terus mengalami penurunan, namun terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2021.

Terdapat data lain yang menunjukkan 10 negara terdampak terorisme paling tinggi di Kawasan Asia Pasifik pada tahun 2021. Sangat memprihatinkan bahwasanya Indonesia menduduki nomor ketiga sebagai negara paling terdampak terorisme di kawasan Asia Pasifik pada 2021 menurut *Global Terrorism Index* (GTI).



Gambar 1.2

Peringkat Negara Terdampak Terorisme di Kawasan Asia Pasifik Tahun 2021

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan Indonesia menjadi negara nomor tiga yang terdampak terorisme di tahun 2021. Tidak heran jika pemerintah dan kepolisian menganggap radikalisme dan terorisme sebagai ancaman serius. Berbagai upaya untuk mencegah dan mengurangi tindakan radikalisme yang dilakukan oleh berbagai pihak, dan salah satu caranya adalah meningkatkan kesadaran moderasi beragama.

Moderasi agama menjadi salah satu metode yang saat ini sedang banyak digunakan oleh organisasi maupun lembaga untuk mencegah tumbuh kembangnya radikalisme. Menurut Ali (dalam Anwar & Muhayati, 2021) mengemukakan bahwasanya moderasi beragama sendiri memiliki makna meyakini secara utuh agama yang dianut dan memberi ruang kepada individu lain untuk meyakini agama lain. Serupa dengan pandangan di atas, Saifudin (dalam Lessy, 2022) mengungkapkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah perilaku atau sikap memahami ajaran agama secara adil untuk menghindari perilaku berlebihan terhadap sesuatu yang berbeda di luar keyakinannya. Adapun pandangan lain menganggap moderasi beragama adalah sikap netral yang diambil ketika dihadapkan dengan pilihan ekstrem (Nurdin, 2021). Berbagai pandangan mengenai moderasi beragama merujuk pada kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah sikap netral dengan menghormati pilihan individu lain untuk berbeda keyakinan tetapi tidak mengubah keyakinannya sendiri. Sikap seperti ini sulit muncul tanpa adanya masukan-masukan informasi mengenai keberagaman dan kenegaraan. Pemahaman mengenai kebangsaan menjadi jalur menumbuhkan moderasi beragama karena kondisi negara Indonesia yang memiliki masyarakat sangat beragam, sehingga hal ini lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat.

Peningkatan kesadaran moderasi beragama melalui materi kebangsaan sering digunakan, karena kondisi bangsa Indonesia yang sangat beragam ditambah ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sangat berkaitan erat dengan keberagaman. Saat ini, moderasi agama cenderung dibebankan kepada organisasi keislaman dengan jumlah anggota yang banyak, seperti Nadhatul Ulama (NU). Menurut Elvinaro & Syarif, (2022) mengungkapkan bahwa organisasi kemasyarakatan berbasis islam sebagai arus utama peningkatan moderasi beragama. Dijadikannya organisasi besar sebagai pihak yang diberi tanggung jawab

mengembangkan kesadaran moderasi beragama menjadi masuk akal, karena pada dasarnya mereka memiliki sasaran atau *audience* yang jelas.

Nahdlatul Ulama (NU) saat ini menjadi organisasi kemasyarakatan dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia. Salah satu berita (wahananews.co) menyebutkan bahwa pada jumlah anggota NU mencapai 91,2 juta orang. Salah satu kabupaten/kota sebagai penyumbang anggota terbesar adalah Kabupaten Ciamis. Hal ini dimuat oleh jurnal berita online resmi milik NU Jawa Barat (jabar.nu.co.id) yang menyebutkan Nahdliyin (sebutan anggota NU) yang memiliki KartaNU (Kartu Tanda NU) terbanyak nomor dua adalah dari PCNU Ciamis setelah PCNU Lamongan (*NU Online Jabar*, 6 Agustus 2021). Dengan jumlah anggota yang sebesar itu, tidak heran apabila organisasi ini dijadikan ujung tombak dalam menyebarluaskan moderasi beragama kepada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti implementasi moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme, khususnya pada organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian terdahulu dengan objek dan pembahasan yang berbeda. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh moderasi beragama dalam mencegah radikalisme. Sehingga, penelitian ini berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Ciamis”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti menentukan rumusan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun pertanyaan utama yang peneliti ambil adalah “bagaimana penerapan moderasi beragama dalam upaya pencegahan radikalisme?”. Adapun pertanyaan lebih detail yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman paham moderasi beragama di GP Ansor?
2. Bagaimana pemahaman moderasi beragama para anggota GP Ansor setelah mengikuti pematieran tentang Moderasi Beragama?
3. Bagaimana upaya pencegahan radikalisme pada anggota GP Ansor?

4. Bagaimana penerapan paham moderasi beragama untuk mencegah radikalisme di anggota GP Ansor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan utama untuk mengetahui penerapan moderasi beragama dalam upaya pencegahan radikalisme. Adapun tujuan lebih detail pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami proses penanaman paham moderasi beragama di GP Ansor
2. Menganalisis pemahaman moderasi beragama para anggota GP Ansor setelah mengikuti pematieran tentang Moderasi Beragama
3. Memahami gambaran upaya pencegahan radikalisme pada anggota GP Ansor?
4. Menganalisis penerapan paham moderasi beragama untuk mencegah radikalisme di anggota GP Ansor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian lebih lanjut dan mendalam untuk memberikan gambaran fenomena yang ada di masyarakat sekaligus memberikan informasi tambahan dalam mengembangkan kajian ilmu sosiologi, khususnya pada moderasi beragama, resolusi konflik, radikalisme, dan terorisme.

Pada penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai pengaruh pemahaman moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme di masyarakat. Kajian ini pun memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama merupakan salah satu upaya yang sedang diagungkan untuk mencegah tumbuhnya radikalisme di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peneliti informasi dan memperluas wawasan mengenai pengaruh pemahaman moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme, sekaligus pertimbangan, tujuan, dan tingkat keberhasilan dari program peningkatan moderasi beragama.

b. Bagi Pemerintah

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah seputar upaya pencegahan radikalisme, karena pada saat ini isu radikalisme menjadi permasalahan di negeri ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan pengimplementasian moderasi beragama pada sektor-sektor vital seperti pendidikan maupun kelembagaan lainnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bahwasanya masyarakat juga bisa berperan aktif dalam mencegah tumbuhnya paham radikal, Di samping itu, penelitian ini pun diharapkan memberikan gambaran bahwa radikalisme memiliki kemungkinan untuk tumbuh di sekitar kita, sehingga kita harus terus waspada dan ikut serta dalam upaya pencegahannya.

d. Bagi Komunitas

Pada penelitian ini, peneliti berharap bisa menjadi sebuah pembelajaran, pengalaman, dan bahan kajian lebih lanjut bagi komunitas mana pun yang memiliki tujuan meningkatkan moderasi beragama dan mencegah pertumbuhan radikalisme.

e. Bagi Program Studi

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terkait fenomena aktual yang terjadi di masyarakat, khususnya isu radikalisme, moderasi beragama, resolusi konflik, dan radikalisme.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai moderasi beragama dan permasalahan radikalisme di Indonesia. Sehingga pemerintah daerah ataupun nasional dapat membuat kebijakan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan penelitian terhadap dokumen-dokumen kepustakaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang menjadi landasan peneliti melakukan penelitian.
- BAB III Metode Penelitian. Bab ini peneliti akan menguraikan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan. Di bab ini peneliti akan menguraikan temuan berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan dan mengkajinya berdasarkan teori-teori yang peneliti ungkapkan di BAB II.
- BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil kajian yang terdapat di BAB IV, mendeskripsikan implikasi penelitian ini, serta rekomendasi-rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.